PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

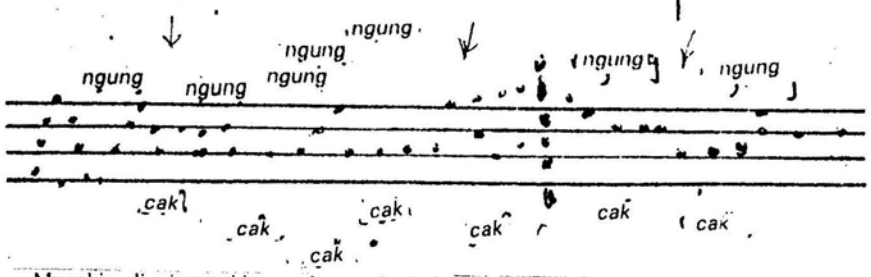
Jakarta: Merdeka

Tahun: 41 Nomor: 306914

Minggu, 17 Januari 1988

Halaman: 7 Kolom: 1--5

Seni, Tidak Lagi Mengindahkan Tapi Mengejutkan



Mungkin di antara kita pernah mendengar adanya istilah: "Seni sudah Mati". Yakni, ketika diadakan sebuah pameran yang bertemakan 'Kunst ist Tot", di köta Dursseldorf, Jerman Barat, pada tahun 1969. Di mana yang dipamerkan pada waktu itu, seperti lukisan, barang-barang patahan, dan lain sebagainya, jauh menyimpang dari apa yang biasa dipamerkan. Justru yang dipamerkan pada waktu itu bukan lagi keindahan, keharmonisan dan kesedapan, melainkan sesuatu yang menggemparkan, yang mengejutkan, yang dengan sengaja menonjolkan apa yang dulu tak pantas untuk ditonjolkan.

Seperti kita maklumi pula, bahwa seni adalah sesuatu yang mengindahkan, yang mengesankan dan menggairahkan. Dan itu yang dinamakan seni. Sedangkan sesuatu yang tidak indah, bukan lagi seni namanya. Hal semacam itu barang kali berlaku pada waktu dulu.

Tetapi untuk sekarang ini, di zaman yang segalanya serba modern yang namanya seni bukanlah sesuatu yang indah. Justru seni yang ada sekarang ini boleh dikatakan sudah bukan merupakan suatu keindahan lagi, atau katakanlah sudah tidak indah lagi. Mengapa?.

Kita semua tahu, seni banyak ragamnya, ada seni sastra, seni tari, seni musik, seni pahat, seni lukis, seni film, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu adalah seni. Nah, kita kembali kepada permasalahan semula, bahwa seni sekarang ini sudah tidak lagi mengindahkan, tetapi mengejutkan. Berangkat dari masalah itulah, penulis ingin mengupas satu persatu yang menyangkut masalah seni yang mengejutkan itu. Baik seni sastra, seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, atau pun film.

Pertama-tama yang akan penulis kupas, yaitu seni sastra. Di mana seni sastra itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, seperti: puisi, cerpen, novel dan drama. Kita berangkai kepada permasalahan pertama tenang puisi. Puisi, dahulu kala di buat manusia untuk menyampaikan sesuatu dengan kata-kata yang indah baik secara lisan, maupun tulisan.

Seperti apa yang pernah ditulis seorang penyair J.E. Tatengkeng dengan puisinya yang berjudul "Perasaan Seni", lewat baitnya yang berbunyi:

Bagaikan banjir gulung gemulung/ Bagaikan topan seruh menderuh/ Demikian rasa/ datang semasa/ Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung/ Memenuhi sukma, menawan tubuh. Betapa indahnya suasana yang dituangkan Tatengkeng lewat puisinya itu, seakan-akan kita yang mendengarkannya ikut bersatu dalam suatu keindahan.

Akan tetapi untuk puisi sekarang ini, barangkali untuk dikatakan indah sangatlah sulit, penulis ambil contoh sebuah puisi yang ditulis Abdul Hadi dengan judul "Indonesia II" yang pernah dimuat di majalah Aktuil, No. 110. Des. 1972, berbunyi: *Kondom bukan moncong/ Odol bukan pete/ Orang Sunda makan oncom/ Orang Madura jual sate.*

Tentu saja kita akan tertawa setelah selesai membaca puisi tersebut. Adakah keindahannya dalam puisi tersebut? Barangkali jawabannya "luar biasa!" Dan kita akan terkejut bukan? Dan masih banyak ragamnya puisi yang bikin mengejutkan itu, yang tidak memungkinkan tempatnya apabila ditulis di sini.

Banyak yang mengejutkan

Begitu juga dengan yang terjadi pada cerpen atau pun novel, kalau kita membacanya banyak yang mengejutkan. Yang sudah tidak sesuai lagi dengan aturan permainan yang berlaku. Misalnya penulis ambil contoh dari kumpulan Cerite Pendek karya Danarto yang dihimpun dalam satu buku berjudul "Adam Ma'rifat", penulis ambil salah satu judul dari kumpulan tersebut yang berjudul seperti yang tertulis dibawah ini.

Kalau kita memperhatikan judulnya saja, seperti yang tersebut di atas. Kita akan melongo bukan? Dan itu adaah memang sebuah judul cerpen karya Danarto. Dan kita akan lebih terkejut lagi apabila membaca isinya. Yang penulis kutip sebagian kecil saja, dari awal cerita cerpen itu sendiri. Berikut ini adalah isi sebuah cerpen yang berjudul seperti yang tertera di atas. Sebagai berikut:

ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ..... dan seterusnya.

Apabila di antara kita, ada yang tidak percaya dengan contoh yang penulis ajukan, silahkan untuk membeli bukunya dan kemudian membacanya. Tentu, setelah kita selesai membacanya, akan lebih banyak dibuat kejutan. Ya, itulah kenyataan seni yang terjadi dewasa ini.

Itu semua tidak hanya terjadi pada seni sastra saja, tapi juga termasuk seni tari dan seni musik. Nah sekarang, yang menjadi permasalahannya adalah: Seni tari dan seni musik apa yang sekarang digemari oleh banyak kaula muda? Jawabannya tentu, break

dance dan musik rock. Apakah break dance dan musik rock itu indah? Sulit juga untuk dikatakan indah. Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa break dance itu indah, apabila kita melihat tariannya yang begitu semrawut dan mendebarkan itu. Sedangkan yang dikatakan indah dalam seni tari, adalah kelembutan gerak dari seluruh anggota tubuh.

Begitu juga dengan musik rock, yang kalau kita dengar nyanyian yang keluar dari musik rock sangat menggelisahkan telinga kita dan bahkan dapat melepaskan jantung kita. Apakah yang demikian itu dapat dikatakan indah? Padahal musik yang dapat dikatakan indah itu apabila musik atau tembang itu kedengarannya lembut, sahdu merayu, hingga ke lubuk hati. Dan orang yang mendengarkannya terkadang dibuat mengantuk. Itulah barangkali yang dinamakan musik itu indah.

Keindahan itu sudah tidak dimiliki lagi oleh seni lukis, dan seni pahat. Seperti yang sering kita lihat dalam pameran akhir-akhir ini. Kita banyak dibuat tersipu menyaksikan hasil lukisan dan juga hasil pahatan. Kadang-kadang kita bertanya pada diri sendiri, ketika menyaksikan pameran lukisan, "Apa yang indah dari lukisan abstrak itu?". Apakah dari keabstrakan itu lalu muncul keindahan? Yang jelas, selama masih menunjukkan keabstrakan, selama itu pula keindahan masih merupakan sebuah teka-teki.

Seni film

Yang penting akhir akan penulis bicarakan, yaitu seni Film. Di mana film merupakan hasil seni manusia, yang paling banyak digemari oleh manusia itu sendiri. Barangkali, hampir semua manusia yang hidup di abad modern ini, sudah pernah melihat film. Apakah itu di TV atau di bioskop. Apa yang menarik dari film itu? Ceritanya ataukah adegannya? Sukar sekali untuk mencari jawabannya.

Nah, sekarang pertanyaannya: apa yang indah dari film itu? Barangkali jawaban yang paling tepat untuk sekarang ini, yaitu adegan. Mengapa? Karena para pemain dalam film itu mampu membawa penonton ke dalam peristiwa yang seakan-akan pernah terjadi atau akan terjadi dalam hidup ini. Sekarang timbul permasalahan baru, apakah film yang sering kita lihat akhir-akhir ini masih menyimpan suatu keindahan? Jawabannya ada pada diri masing-masing, setelah menyaksikannya. Tetapi menurut hemat penulis, seni film akhir-akhir ini tidak lagi indah, melainkan panas dan menggetarkan.

Mengakhiri tulisan ini, alangkah baiknya kita dengarkan apa yang dikatakan oleh seorang budayawan kita Dick Hartoko, bahwa: "Seni memang tidak identik dengan keindahan. Dalam menghadapi sebuah obyek seni tidak hanya katagori keindahan yang turut bergetar dalam hati seorang penonton, tetapi kategori-kategori lainnya juga. Perasaan estetis hanya sebagian saja dari perasaan seni. Yang indah dan yang luhur, yang kudus dan yang angker, tetapi juga yang groteks dan bizar. (Wawan Hamzah A[illegible]